

## UPAYA PENGGALAKAN RANDAI DAN NAGARI AMPU

**Rahmat Hidayat<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>, Syahrel<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Sendratasik**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
**Email: rhidayat907@yahoo.co.id**

### **Abstract**

This research was aimed at revealing and explaining the efforts done by the Randai activators to perpetuate Randai in Nagari Ampu. This was a qualitative research which used descriptive method. The data was gotten through observation and interview, and then it was analyzed by using spradley approach. The result of the research indicated that by involving the local government and wali Nagari on the perpetual efforts, Randai was successfully reactivated in Nagari Ampu. The effort done were through qualitative and quantitative development and included Randai as one of the extracurricular activities at school.

Kata kunci: Penari Perempuan, Penarilaki-laki, perandan tari Tauh.

### **A. Pendahuluan**

Kesenian Randai merupakan kesenian tradisi yang sudah lama hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Ampu Kecamatan Lubuak Basuang Kabupaten Agam. Keberadaan kesenian Randai sebagai seni tradisi sudah berumur cukup lama, kira-kira sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau. Kesenian Randai merupakan warisan budaya masa lampau, sebelum masyarakat Ampu menjadi bagian dari wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Agam seperti saat ini, sebab itu kesenian Randai disebut bukan peninggalan budaya orde pemerintah lama maupun pemerintah masa rezim Suharto.

Mursal Ensten dalam Edy Sedyawati (1986:111), mengungkapkan bahwa :“Randai adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang hidup bersama tradisi yang berlaku dalam masyarakat minangkabau. Ia hadir bersama upacara-upacara dan acara-acara yang ada dalam masyarakat tradisional Minangkabau”.

Saat ini kesenian Randai masih dibudayakan oleh masyarakat *nagari* Ampu dalam kehidupan sosialnya, walaupun dewasa ini tingkat pendidikan dan pengetahuan serta pengaruh budaya moderen serta tingkat perekonomian masyarakat di *nagari* Ampu telah jauh meningkat dari pada masa silam. Selain itu, tingkat akulturasi budaya telah terjadi dalam berbagai adat kebiasaan pada masyarakat Ampu dewasa ini. Namun hal itu tidak sepenuhnya memunahkan keberadaan kesenian Randai di *nagari* Ampu saat ini. Secara realitas kesenian Randai masih tetap beraktivitas meskipun terjadi penurunan frekwensi pertunjukan dan proses latihan serta proses pewarisan dalam masyarakat Ampu Kecamatan Lubuak Basuang.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Randai berasal dari kata andai atau handai yang berarti berbicara menggunakan kias, ibarat, pantun serta pepatah petiti. Menurut Yulfian Azrizal (1994:71) Randai adalah :” Sebuah kesenian yang merupakan permainan anak *nagari* minangkabau. Suatu permainan dengan gerakan membentuk lingkaran, kemudian melangkah kecil-kecil secara perlahan, sambil menyampaikan cerita lewat nyanyiaan secara bergantian”.

Sebagai seni tradisional, Kesenian Randai hidup tumbuh dan berkembang dalam masyarakat *nagari* Ampu. Selain digunakan untuk upacara adat, kesenian Randai juga merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat *nagari* Ampu. Sebab itu padagilirannya kesenian Randai masa lalu menjadi fokus kebudayaan bagi masyarakat Ampu. Sebagai fokus kebudayaan kesenian Randai diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat Ampu, sehingga kesenian Randai menjadi budaya tradisi yang berkesinambungan sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat *nagari* Ampu, walaupun terjadi degradasi atau penurunan jumlah peminat dan pengelola serta pelaku dari kesenian Randai tersebut.

Seiring dengan itu, keberadaan kesenian Randai dalam kehidupan masyarakat Ampu telah menjadi suatu identitas budaya bagi *nagari* Ampu. Kesenian Randai merupakan refleksi dari karakteristik dan perilaku masyarakat *nagari* Ampu. Melalui pertunjukan kesenian Randai, masyarakat luar di luar komunitas kesenian Randai akan menerjemahkan perilaku dan karakteristik komunitasnya melalui simbol-simbol yang terangkai dalam sebuah kesatuan struktur dari pertunjukan kesenian Randai. Sehingga kesenian Randai merupakan sebuah deskripsi dari kehidupan masyarakat Ampu dari berbagai aspek sosial dan budaya. Seperti dialek atau logat bahasa yang digunakan, aliran silat *Galombang* atau *pancak* yang digunakan dalam Randai, mampu mendeskripsikan karakteristik dan budaya masyarakat *nagari* Ampu.

Sejalan dengan itu, Sedyawati (1984: 42) mengatakan dengan melihat pertunjukan seni tradisi dapat pula mengetahui ciri-ciri tertentu yang khas dari daerah yang diwakili oleh kesenian tersebut. Adanya ciri khas ini disebabkan oleh setiap masyarakat memiliki kekhasan budaya sendiri, yang mana budaya tersebut merupakan milik dari masing-masing kelompok masyarakat. Untuk itu, kesenian tradisional seperti Randai tidak bisa lepas dari ikatan budaya masyarakat pemilikinya. Karena itulah kesenian tradisional, seperti Randai disebut sebagai identitas kultural dan refleksi dari perilaku masyarakatnya.

Umar Kayam ( 1981 : 60 ) menjelaskan bahwa :

“Kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahir dan siapa penciptanya. Karena kesenian tradisional bukan hasil kreatif individu, tetapi terciptanya secara anonim bersama dengan kolektifitas masyarakat pendukungnya”.

Kesenian Randai perlu mendapatkan dukungan penuh oleh masyarakat dan dukungan penuh oleh pemerintah, karena kesenian Randai merupakan peninggalan warisan budaya dari nenek moyang masyarakat *nagari* Ampu Kecamatan Lubuak Basuang Kabupaten Agam.

Sampai saat ini kesenian Randai yang masih eksis di *nagari* Ampu dikelola oleh sebuah grup Randai Bungo Tanjung, yang paling aktif memelihara dan

melestarikan kesenian Randai dalam *nagari* Ampu Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Sehingga group Randai dan kesenian Randai masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Ampu, dan tetap ditunggu-tunggu oleh kaum tua-tua di kampung-kampung atau perdesaan.

pertunjukan Randai biasanya diadakan pada acara, *batagak panghulu* (penobatan gelar penghulu), upacara adat Minangkabau, pesta perkawinan, hiburan rakyat, dan acara seremoni yang dilakukan oleh pemerintah. Bahkan pada zaman orde baru, Randai di Lubuak Basuang dijadikan sebagai propaganda politik, atau sebagai corong pemerintah seperti untuk mensosialisasikan program keluarga berencana. Karena Randai mempunyai nilai hiburan dan nilai sejarah bagi masyarakat Ampu, Lubuk Basung Kabupaten Agam, Randai juga memiliki fungsi pendidikan, dimana alur yang terdapat dalam cerita Randai memiliki nasehat kepada penontonnya tentang pendidikan adat istiadat yang ada di Minangkabau.

Saat ini terlihat setiap pertunjukan Randai di *nagari* Ampu, Lubuk Basung Kabupaten Agam, kebanyakan penonton dan penikmatnya mayoritas dari kalangan masyarakat yang berusia baya ke atas. Sehingga kalangan generasi muda dan para remaja kurang merespon dan kurang berpartisipasi (Menghargai) kesenian Randai sebagai warisan budaya mereka. Meskipun ada yang berminat menjadi pemain dan penonton Randai, tetapi jumlahnya tidak seberapa, malah kehadiran mereka lebih kepada mencemoohkan Randai sebagai kesenian yang dianggap kolot. Sebab setiap pelatihan Randai generasi muda selalu mencemoohkan *anak Randai* (pemain randai), terkadang dengan tidak tahan dicemoohkan, generasi muda yang telah menjadi anak Randai keluar dari kelompok Randai. Hal ini berdampak pada semakin menyusutnya anak randai di *nagari* Ampu, kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

Masalah yang ada saat ini merupakan masalah yang harus diperhatikan dengan serius oleh masyarakat Ampu, dikarenakan minat generasi muda di *nagari* Ampu sangat menipis dan perhatian mereka sudah diambang anti pati terhadap kesenian Randai. Sebab itu, realita ini menjadi kegelisahan dan kerisauan bagi para pemangku adat, orang-orang tua serta para niniak mamak di *nagari* Ampu saat ini. Oleh sebab itu, para pemuka masyarakat bersama pemerintah terlihat memiliki respon saat ini terhadap problematika pertumbuhan dan keberadaan Randai di tengah-tengah masyarakat Ampu Kecamatan Lubuak Basuang.

Berdasarkan observasi awal penulis di kecamatan Lubuak Basuang tepatnya di *nagari* Ampu, terlihat masyarakat setempat kurang peduli terhadap keberadaan kesenian Randai dalam pertunjukannya. Sehingga pada saat adanya penobatan penghulu di *nagari* Ampu, malamnya diadakan acara *Barandai*, justru terkesan acara tersebut agak sepi dari kehadiran masyarakat, meskipun ada masyarakat yang datang tetapi dari kalangan masyarakat berumur, dan sebagaian hanya duduk sebentar terus berlalu. Bahkan banyak masyarakat seperti acuh tak acuh saja

Menurut IndraYuda (2009:401). Keberlangsungan kesenian tradisi saat ini bukan lagi tanggung jawab elit adat, tetapi telah bergeser pada dunia pendidikan atau nota benenya pemerintahan melalui dinas pendidikan kota atau kabupaten, maupun dinas pariwisata.

Sebab itu, menurut salah seorang pemuka masyarakat yaitu Datuak Bandaro Basa (wawancara, 23 Mei 2013), mengatakan bahwa beliau sangat merisaukan pertumbuhan Randai saat ini, meskipun masih beraktivitas namun peminat dan pelakunya semakin menurun. Hal ini seiring dengan semakin menurunnya pula keinginan masyarakat untuk belajar silat. Sehingga kesenian Randai yang selalu beriringan dengan pencak silat, sekarang sepertinya jalan dengan sendriri-sendiri, sebab itu, kesenian Randai mencoba untuk membentuk group baru karena sasaran silat telah mulai berkurang pula. Oleh karena itu, perlu suatu usaha dilakukan untuk menggalakan kembali kesenian Randai tersebut.

Menurut Indrayuda (2012: 69) bahwa dalam konteks pengembangan seni tradisional, sebagai usaha pelestariannya dilakukan dengan dua bentuk pengembangan dari kesenian tersebut. Kedua bentuk pengembangan tersebut adalah pengembangan dalam bentuk yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan gejala yang ditemui di atas, penulis melihat permasalahan pada kesenian Randai terletak pada persoalan kurangnya minat masyarakat untuk menonton, mengelola, menjadi pelaku dan mengembangkan kesenian Randai sebagai warisan budaya masyarakat *nagari* Ampu Kecamatan Lubuak Basuang. Sebab itu, penelitian ini difokuskan kepada persoalan bagaimana usaha masyarakat untuk menggalakan kesenian Randai tersebut, sehingga kesenian Randai tetap menjadi identitas budaya masyarakat *nagari* Ampu Kecamatan Lubuak Basuang Kabupaten Agam.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dimana semua data dan hal-hal yang terdapat dalam penelitian ini akan diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dilakukan dengan cara dicatat, didengar dan dilihat setelah itu disimpulkan. Penelitian kualitatif ini didasari pada kenyataan-kenyataan yang alamiah.

Objek penelitian ini adalah kesenian Randai dalam masyarakat Ampu kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Upaya dari masyarakat untuk menggalakan kembali kesenian Randai menjadi objek yang penting untuk di uji. Lokasi penelitian berada di *nagari* Ampu, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Alasannya, karena objek penelitian dengan setting, penelitiannya berada di lokasi ini.

Informan penelitian adalah pelatih dan pemain Randai Bungo Tanjung beserta masyarakat Ampu, Lubuk Basung Kabupaten Agam. Selain itu informan penelitian juga dari unsur elit adat (Niniak Mamak), para penghulu adat unsur pemerintahan, dan dinas pendidikan terkait. Untuk memperoleh data di lapangan dipergunakan teknik pengumpulan data yaitu melakukan studi ke perpustakaan, observasi langsung ke lapangan, teknik dan wawancara serta dokumentasi.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Maleong (1989:32) bahwa: Manusia sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini kedudukan peneliti cukup rumit yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis data, yang akhirnya menuliskan laporan hasil penelitian. Sedangkan instrumen lain yang dapat membantu peneliti adalah sebagai berikut alat-alat tulis

untuk mencata data yang diperlukan kamera foto dan kamera video serta alat perekam audio

Analisis data dilakukan dengan berpedoman kepada 12 langkah penelitian yang diajukan Spradley (1997) dan dimodifikasi menjadi sembilan langkah yaitu; 1) menentukan objek penelitian, (2) melakukan observasi lapangan, (3) melakukan analisis domain, (4) melakukan observasi terfokus, (5) melakukan analisis taksonomi, (6) melakukan observasi terseleksi, (7) melakukan analisis komponensial, (8) melakukan analisis tema budaya, dan (9) menulis laporan.

## **C. Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **a. Letak Geografis Lokasi Penelitian**

*Nagari* Ampu merupakan bagian dari wilayah kecamatan Lubuak Basuang Kabupaten Agam. *Nagari* Ampu terletak pada daerah dataran rendah di kaki bukit Bulek Lubuak Basuang. Sebagai dataran rendah *nagari* Ampu merupakan daerah yang subur untuk areal pertanian dan perladangan. Umumnya kawasan *nagari* Ampu merupakan areal persawahan dan perladangan. Artinya kawasannya yang rendah memungkinkan untuk ditanami padi dan tanaman muda lainnya, seperti jagung, kacang dan pepaya atau ubi ketela pohon dan ketela rambat.

Memandang letaknya yang dekat dengan kawasan kota Lubuak Basuang, menyebabkan kawasan *nagari* Ampu memiliki sarana jalan yang cukup memadai. Artinya, akses jalan ke kawasan *nagari* Ampu cukup dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan, baik kendaraan roda dua, empat maupun kendaraan roda enam atau truk. Selain itu, *nagari* Ampu yang berjarak lebih kurang 2 Km dari pusat kota Lubuak Basuang dapat ditempuh juga dengan berjalan kaki atau kendaraan tidak bermotor seperti sepeda dan becak barang atau Bendi.

Dekatnya *nagari* Ampu dengan kota Lubuak Basuang, menyebabkan proses penelitian yang peneliti lakukan tidak mengalami kendala berarti dari aspek transportasi. Sebab, dengan berjalan kaki dari pusat kota Lubuak Basuang peneliti hanya menghabiskan waktu 20 menit ke lokasi penelitian. Oleh demikian, proses penelitian dapat berlangsung dengan tanpa kendala dari aspek transportasi. Lokasi penelitian akan dapat ditempuh dalam waktu 5 menit dari pusat kota Lubuak Basuang dengan kendaraan bermotor.

Geografis *nagari* Ampu secara administrasi pemerintahan *nagari* Ampu dalam wilayah Kecamatan Lubuak Basuang berbatas di antaranya dengan: Sebelah utara berbatasan dengan *nagari* Parit Panjang, Sebelah barat berbatasan dengan *nagari* Manggih, Sebelah timur berbatasan dengan *nagari* Balai Ahad, Sebelah selatan berbatasan dengan *nagari* Silayang Randah.

#### **b. Struktur Masyarakat Nagari Ampu**

Struktur masyarakat *nagari* Ampu secara tradisional atau secara adat dalam kehidupan sosialnya adalah terdiri dari penghulu atau *pangulu* dalam bahasa Minangkabau. Selain penghulu dalam masyarakat Ampu

juga di bawahnya ada struktur *mamak adat*, kemudian *mamak sako*, dan *kamanakan* (kemenakan).

Penghulu merupakan pemimpin dari seluruh lapisan struktur sosial dalam masyarakat Ampu yang terdiri dari suku-suku atau *kaum pasukuan*. Sebuah suku memiliki satu penghulu pucuk atau pemimpin tertinggi yang disebut pangulu pucuk yang bergelar *Datuak* (datuk) *Pucuak*. Pengulu pucuk memimpin berbagai kaum masyarakat yang berada dalam beberapa kelompok *paruik* (kaum satu turunan suku yang serumah Gadang). Di dalam *rumah gadang* atau kelompok *paruik* ada pula yang bergelar *Datuak* yaitu *mamak adaik* dalam *rumah Gadang*, namun beliau dalam kesukuan bukan menjadi penghulu.

*Mamak adaik* adalah orang yang bertanggung jawab secara hukum adat dan adat istiadat kepada anggota masyarakat yang sesuku dan *serumah gadang* dengan mereka. Setelah *mamak adaik* adalah struktur bagi *mamak sako*, yaitu para *mamak* yang mengurus tentang permasalahan harta warisan dan masalah gelar bangsawan bagi kaumnya. Para *mamak sako* berasal dari berbagai keturunan *sarumah gadang* dan *saparuik* atau *samande* dari keluarga yang sesuku.

Setelah *mamak sako* baru para niniak *mamak* biasa, artinya saudara laki-laki dewasa dari seorang ibu atau saudara laki-laki dewasa dari bibi (saudara sepupu ibu) yang tugasnya hanya mengawasi dan mendidik kemenakan kandung maupun kemenakan sepupunya. Sedangkan tanggung jawab *mamak adaik* dan *mamak sako* adalah mendidik dan mengawasi seluruh kemenakan yang berada dalam satu *rumah gadang* dan satu *paruik* (satu turunan nenek) dengannya.

## 2. Kesenian Randai Di Nagari Ampu

### a. Sejarah Kesenian Randai Di Nagari Ampu

Randai merupakan kesenian rakyat masyarakat di berbagai daerah atau *nagari* di kawasan Mianangkabau. Pada masa silam sebut saja masa kerajaan Minangkabau dan Pagaruyung, kesenian Randai tumbuh dalam masyarakat *nagari*. Setiap *nagari* memiliki kesenian Randai yang diikuti oleh tumbuhnya berbagai sasaran pencak silat di *nagari* tersebut. Sehingga pertumbuhan Randai dan sasaran pencak silat seiring sejalan. Berbicara pencak silat dan silat galombang berarti orang akan juga berbicara masalah Randai. Karena ketiga aspek seni budaya dan bela diri tersebut tumbuh dalam satu naungan pengelolaan yaitu sasaran. Artinya apabila tidak ada sasaran di *nagari* tersebut berarti tidak terdapat pula kesenian Randai di *nagari* tersebut.

Menurut Indrayuda (2009: 19) bahwa Randai merupakan implementasi dari aspek pencak silat, yang bergerak dalam lingkaran yang diberi penokohan, sehingga setiap legaran atau pergerakan dalam konfigurasi lingkaran selalu menggunakan gerak yang berakar dari pencak silat. Sebab itu, kesenian Randai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya pencak silat di Minangkabau. Karena itu, setiap Randai beragam gaya tampilan pencak silatnya karena mengikuti gaya atau aliran dari masing-masing sasaran yang menaungi pencak silat

tersebut. Artinya setiap *nagari* memiliki gaya tampilan gerak silat yang berbeda dalam Randai dimaksud.

Berbicara masalah kesenian Randai di *nagari* Ampu, bahwa kesenian randai di *nagari* Ampu sebetulnya telah ada semenjak pra kemerdekaan atau setelah para pelarian *niniak mamak* membuka pemukiman di *nagari* Ampu atau setelah beberapa lama kawasan bekas *nagari* Garagahan menjadi pemukiman pelarian *niniak mamak* dan keluarganya yang diusir Belanda. Hal ini diperkirakan awal abad ke 18. Akan tetapi siring adanya penjajahan Jepang di Sumatera Barat, kesenian Randai mulai berkurang aktivitasnya, karena disebabkan sasaran pencak silat dilarang beraktivitas oleh bangsa Jepang.

Berdasarkan penuturan Naro Mansun (wawancara, 12 Juni 2013), bahwa aktivitas kesenian Randai mulai menghilang dengan semakin menghilangnya sasaran silat di *nagari* Ampu. Dengan masuknya Jepang dan berlanjut dengan PRRI masyarakat banyak yang meninggalkan kampung lari ke hutan, sehingga setelah PRRI reda masyarakat mulai kembali menggiatkan pencak silat dan membenahi sasaran. Memasuki tahun 1965 PKI meletus dan sasaran pencak silat kembali menjadi korban dari persoalan adanya pemberontakan PKI, karena ada sebagian anggota sasaran pencak silat yang dicurigai masuk dalam kelompok PKI, karena masa lalau kalangan PKI banyak membantu petani,

Memasuki awal tahun 1970, menurut Dt, Parpatiah (wawancara, 7 Juni 2013), kesenian Randai mulai digiatkan kembali oleh salah seorang warga pendatang yang kebetulan menjadi menantu bagi orang Ampu. Dengan kehadiran Dodi yang berprofesi sebagai tukang jahit pakaian tersebut, maka tahun 1970 kesenian Randai mulai dihidupkan kembali oleh masyarakat *nagari* Ampu. Atas izin *mamak adaik*, *mamak sako*, dan penghulu maupun seluruh pemuka masyarakat, maka Dodi juga diizinkan mendirikan sasaran Randai dan sekaligus juga sasaran silat, aliran silatnya adalah aliran silat tuo Agam dan silat Starlak.

Semenjak tahun 1970 sehingga sekarang ini tahun 2013, kegiatan Randai terus berlangsung dalam berbagai dinamika pertumbuhannya. Pasang surut pertumbuhan Randai tergantung pada keinginan masyarakat, dan penghargaan masyarakat terhadap kesenian randai tersebut

Memasuki dekade akhir 1990-an, ada penurunan minat masyarakat terhadap kesenian Randai, baik usia muda maupun usia baya dan orang-orang tua. Menurut Jonaidi Putra (wawancara, 16 Juni 2013), bahwa Kesenian Randai semenjak tidak adanya Depertemen Peberangan dan BKKNI di Sumatera Barat membuat kesenian Randai pun ikut tenggelam dalam lajunya bentuk-bentuk seni pertunjukan baru di Minangkabau, tidak ketinggalan kesenian randai di *nagari* Ampu.



Gambar 1. Pertunjukan Randai Sasaran Bungo Tanjung Nagari Ampu, yang Dimainkan oleh Remaja-remaja Nagari Ampu (Dokumentasi, Rahmat Hidayat 2013)

### 3. Penggalakan Kembali Kesenian Randai Di Nagari Ampu

Kesenian Randai yang selama ini telah dimarginalkan (dipinggirkan) oleh masyarakat *nagari* Ampu dalam kehidupan sosial budayanya, sehingga Randai tidak lagi menampilkan aktivitas yang jelas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat *nagari* Ampu. Sering acara-acara yang bersifat adat dan bersifat sosial budaya tidak lagi bahkan jarang sekali diisi oleh kegiatan pertunjukan kesenian Randai. Sehingga hal ini membuat risau dan cemas para pemuka masyarakat *nagari* Ampu akan kepunahan kesenian randai di *nagari* Ampu. Berkat inisiatif wali nagari dan para penghulu kaum yang ada di *nagari* Ampu, maka diadakan musyawarah adat dan budaya *nagari* Ampu untuk menggalakan kembali saat ini kesenian Randai dalam kehidupan sosial budayanya.

Mulai tahun 2011 upaya pembudayaan kesenian Randai mulai digalakan kembali oleh masyarakat *nagari* Ampu. Kegiatan ini dimotori oleh wali *nagari*, pemuka masyarakat dan pewaris kesenian Randai dengan sasaran Bungo Tanjung dan sasaran Randai Sakato. Upaya yang dilakukan tersebut adalah dengan mengembangkan kesenian Randai secara kuantitatif dan kualitatif, serta mengembangkannya dalam pendidikan formal, yaitu dengan membawa kesenian Randai ke sekolah, istilahnya Randai masuk sekolah.

masyarakat *nagari* Ampu telah berupaya mengembangkan kesenian Randai, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, dan menyebarkannya ke dalam dunia pendidikan. Hal ini mereka lakukan menurut Hj, Sari Alam (wawancara, 12 Juni 2013) adalah untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian randai agar tetap ada dan beraktivitas di dalam kehidupan masyarakat *nagari* Ampu. Sebab, apa bila kesenian Randai tidak mereka kembangkan sesuai dengan arus perkembangan perilaku dan peradaban masyarakat Ampu sekarang, maka kesenian Randai akan ditinggalkan oleh masyarakatnya terus menerus, dan pada akhirnya akan punah. Sesuai dengan pendapat Hj, Sari Alam, bahwa Randai akan punah, karena tidak sejalan dengan pemikiran masyarakat sekarang.



Menurut Indrayuda (2009: 17) bahwa kesenian Randai merupakan sebagai media pendidikan tradisional pada masyarakat Minangkabau. Karena itu, kesenian Randai mengandung unsur nilai-nilai pendidikan yang mampu diterapkan oleh pelaku Randai dan masyarakat dalam kehidupannya bersosial dan beradat di Minangkabau. Sebab itu, kesenian randai perlu diterapkan sebagai elemen atau unsur penunjang pendidikan di sekolah, untuk memahami nilai-nilai pendidikan dalam budaya Minangkabau.

salah satu upaya yang lain yang dilakukan oleh masyarakat *nagari* Ampu saat ini adalah membawa kesenian Randai sebagai muatan ekstrakurikuler di berbagai tingkatan sekolah di *nagari* Ampu. Sehingga kesenian Randai seperti penuturan Indrayuda, akan dapat menjadi media penyampai dalam memahami nilai-nilai pendidikan dalam adat istiadat budaya Minangkabau, oleh generasi muda Minangkabau yang khususnya dalam masa menempuh pendidikan formal.

Pembudayaan melalui sekolah, paling tidak menurut Naro Mansun (wawancara, 12 Juni 2013), telah berguna untuk menyebar luaskan pengaruh kesenian Randai dalam generasi muda, khususnya pelajar. Sehingga kesenian Randai telah menyentuh generasi muda *nagari* Ampu mulai dari tingkat usia dini sampai remaja.

Melalui upaya pembudayaan pengembangan kualitatif, kesenian Randai yang selama ini agak kurang menarik minat masyarakat dari segi tontonannya, saat ini telah mulai memikat penonton. Artinya ada beberapa unsur musik dan gerak serta akting yang telah dikembangkan oleh sasaran Randai Bungo Tanjung dan Sakato. Sehingga kesenian Randai telah pula menjadi pilihan tontonan kembali oleh masyarakat *nagari* Ampu.

Perubahan hanya menambahkan variasi pada musik, kostum, gerak dan cara atau sikap tampil atau akting dari pemerannya. Sehingga esensi (nilai yang mendasar) Randai selalu tetap ada, seperti dendang *pasambahan*, silat atau *galombang*, lingkaran atau *legaran*, penokohan, dendang *dayang daini*, *simarantang*, dan musik tetap dengan *saluang* dan *talempong pacik* serta *sarunai*. Akan tetapi perubahan hanya pada pengembangan motif-motif serta memasukan unsur lelucon dan gerak yang ada nilai hiburannya, seperti gerak tari.

Upaya pelestarian yang lain berupa kegiatan pendirian sasaran (Sanggar) Randai di berbagai kampung di *nagari* Ampu dan selingkarnya Kecamatan Lubuk Basung. Saat ini telah tercatat empat sasaran randai di empat jorong, yaitu sasaran Bungo Tanjung di Jorong Balai Ahad, Sasaran Randai Parik Panjang di Jorong Parik Panjang, sasaran Randai Sakato di Jorong Silayang Randah, Sasaran Randai Manggih di Jorong Mnggih

## **D. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Keberadaan kesenian Randai yang mulai eksis saat ini tidak terlepas dari turut campurnya wali *nagari* dalam mensosialisaikan pada masyarakat tentang keberadaan kesenian Randai sebagai warisan budaya dan identitas budaya masyarakat *nagari* Ampu. Selain wali *nagari* para *niniak mamak*, dan

pihak sekolah juga memiliki peran yang cukup besar dalam menggalakan kembali keberadaan kesenian Randai sebagai sebuah seni warisan tradisi masyarakat *Ampu*.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh penggiat dan pembina Randai untuk membudayakan serta mengaktifkan kembali kesenian randai sebagai warisan tradisi masyarakat *Ampu*. Di antara upaya penggalakan tersebut adalah memasukan kesenian Randai sebagai salah satu muatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada sekolah menengah tingkat atas di *nagari* *Ampu* dan kecamatan Lubuak Basuang.

Upaya pembudayaan juga digalakan dalam bentuk pengembangan wujud dari kesenian randai itu sendiri secara kualitas dan kuantitas. Selain itu, penggalakan pembudayaan juga telah dilakukan dengan mendirikan kembali sasaran-sasaran Randai di berbagai Jorong dalam kenagarian *Ampu* kecamatan Lubuak Basuang. Dengan adanya upaya ini, maka keberadaan kesenian Randai untuk saat ini telah menjadi budaya yang ditradisikan kembali oleh masyarakat *nagari* *Ampu*.

## **2. Saran**

Disarankan kepada berbagai pihak untuk kembali memperhatikan kesenian tradisional sebagai warisan budaya yang sekaligus menjadi identitas kultural, sepertihalnya Randai. Diharapkan kepada pemerintah kecamatan Lubuak Basuang dan kabupaten Agam, agar lebih peduli dan lebih sering menggalai kesenian randai sebagai kesenian tradisi yang harus dipertahankan keberadaannya.

Diharapkan bagi jurusan Sendratasik FBS UNP untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan dokumentasi ilmiah, untuk kepentingan pengembangan keilmuan dan pengetahuan seni budaya di jurusan Sendratasik FBS UNP. Sedangkan untuk para peneliti lainnya diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber rujukan ilmiah, dan untuk dapat mengembangkan dan melanjutkannya pada masa datang.

Untuk mahasiswa yang ada di jurusan Sendratasik FBS UNP, agar lebih menggiatkan penelitian terhadap kesenian tradisional yang ada di Sumatera Barat, dan diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulisan karya ilmiah dan skripsi pada mahasiswa berikutnya.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Indrayuda S. Pd., M. Pd., Ph, D. dan pembimbing II Drs. Syahrel, M.Pd

## **DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, Taufik. 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES

Azrial, Yulfian. 1994. *Budaya Alam Minang Kabau*. Angkasa Raya.

Ensten, Mursal dalam Edy Sedyawati, 1986. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Indrayuda, 2011, *Sistem Matrilineal dan eksistensi tari minangkabau dari era nagari, desa dan kembali ke nagari*, UNP Press.

\_\_\_\_\_, 2009. "Tari Minangkabau: Peran Elit Adat dan Keberlangsungan". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Badan penelitian dan pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_. 2009. "Randai dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan". Hasil penelitian tidak diterbitkan. Padang: Lemlit UNP.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Djaya Pinusa.

Maleong, Lexy, J.1989: *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusda.

Sedyawati, Edy. 1991. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan

Suparto, 2009, *Sosiologi dan Antropologi*, 'CV. ARMICO', Bandung.

Zainimar. 2011. *Minat Generasi Muda Menyaksikan Pertunjukkan Randai Minang Saiyo Di Lapau Munggu Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang*: Skripsi UNP Padang.